



Analisis Kelayakan Finansial dan Nilai Tambah Bandeng Presto pada UMKM di Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang

Bagus Restu Aji¹, Abubakar², Kuswarini Sulandjari³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 01 Juni 2024

Revised: 08 Juni 2024

Accepted: 15 Juni 2024

Abstract

Karawang Regency is a producer of pond aquaculture of 41,806 tons. In 2022, Tirtajaya District is one of the sub-districts in Karawang Regency which produces fisheries reaching 7,182 tons. Tirtajaya District is the second producer of milkfish in Karawang Regency with production reaching 2,307 tons. Presto milkfish is processed fresh milkfish that has been seasoned and then cooked using the pressure cooking method using a pressure cooker which can change the texture of the flesh, bones and spines of the milkfish meat to become soft. Presto milkfish has the prospect of being a source of income for the community from creating added value. However, there are only 5 MSMEs that actively produce presto processed milkfish. This research aims to analyze the financial feasibility and calculate the amount of added value of processed milkfish products for MSMEs. The method used is quantitative descriptive. The sample in this study was MSMEs producing presto milkfish, according to census. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The financial feasibility analysis technique uses the R/C method and added value analysis uses the Hayami method. The results of this research indicate that the business activity of processing presto milkfish is feasible with an R-C ratio of 2.44. In the presto milkfish product, it was found that the added value created was IDR 15,561 per head or IDR 62,244 per kg of presto milkfish, which is equivalent to 63% of the product value. The added value created is in the high category. MSME activities for processing pressure-cooked milkfish products are feasible and are recommended to expand their business scale and develop product variations.

Keywords: Presto Milkfish, Added Value, Financial Feasibility, MSMEs

(*) Corresponding Author: bagusrestuaji1@gmail.com

How to Cite: Aji, B. R., Abubakar, A., & Sulandjari, K. (2024). Analisis Kelayakan Finansial dan Nilai Tambah Bandeng Presto pada UMKM di Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12702966>.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi perikanan yang sangat besar, karena Indonesia memiliki ribuan pulau dan garis pantai yang sangat panjang dengan lingkungan laut yang beragam. Perikanan tangkap adalah sumber utama protein laut bagi masyarakat Indonesia dan juga menyediakan sumber pendapatan bagi nelayan. Perikanan budidaya juga dapat menyediakan sumber protein yang berkelanjutan yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan baku industri. Potensi tersebut mempunyai nilai ekonomi masing-masing : perikanan tangkap US\$ 46,7 miliar per tahun; budidaya tambak US\$ 10 miliar per tahun. Dari pemaparan tersebut menunjukkan betapa pentingnya mengembangkan potensi kelautan dan perikanan guna mendorong pertumbuhan ekonomi (Arianto, 2020).



Menurut Badan Pusat Statistik pada Jawa Barat Dalam Angka (2023), menunjukkan produksi perikanan di Jawa Barat pada tahun 2022 mencapai 1.514.585 ton, dengan rinciannya yaitu 280.025 ton perikanan tangkap dan 1.233.560 ton perikanan budidaya. Total produksi perikanan di Jawa Barat merupakan hasil produksi dari 5 kabupaten dan kota dengan nilai produksi terbanyak, yakni Kabupaten Indramayu pada peringkat pertama, diikuti Kabupaten Cirebon, dan terakhir adalah Kabupaten Purwakarta.

Menurut Badan Pusat Statistik dalam Kabupaten Karawang Dalam Angka (2023), Karawang juga merupakan daerah yang berpotensi menjadi sentra perikanan di Jawa Barat. Tercatat pada tahun 2022, Kabupaten Karawang mampu memproduksi sebesar 55.007 ton hasil perikanan, dengan rincian yaitu 9.266 ton perikanan tangkap dan 45.740 ton perikanan budidaya dimana penghasil perikanan terbesar di Kabupaten Karawang adalah perikanan budidaya tambak yang mencapai angka 41.123 ton. Angka tersebut adalah total hasil produksi 9 kecamatan yang memiliki areal luas lahan tambak dari total 30 kecamatan di Kabupaten Karawang. Kecamatan Tirtajaya merupakan salah satu dari 9 kecamatan di Kabupaten Karawang yang memiliki areal tambak terluas. Kecamatan Tirtajaya tercatat memiliki potensi luas tambak 4.483 ha. Akan tetapi yang telah dimanfaatkan hanya seluas 2.845 ha. Pada tahun 2022, Kecamatan Tirtajaya menghasilkan perikanan tambak dengan hasil produksi mencapai 7.182 ton.

Ikan bandeng merupakan komoditas dengan produksi tertinggi di Kecamatan Tirtajaya diikuti dengan komoditas udang kemudian ikan nila. Kecamatan Tirtajaya merupakan penghasil ikan bandeng ke 2 terbesar di Kabupaten Karawang yang mempunyai 2.845 ha luas tambak dengan produksinya mencapai 2.307 ton dan produktivitas 811 ton/ha. Hal ini menunjukkan Tirtajaya merupakan salah satu penghasil ikan bandeng di Kabupaten Karawang dengan luas lahan terluas di Kabupaten Karawang (Tampubolon, 2023),

Bandeng adalah komoditas potensial yang mudah dibudidayakan di tambak. Bandeng bermanfaat sebagai bahan pangan konsumsi dan bahan baku industri makanan. Merujuk pada penelitian Malle (2019), ikan bandeng memiliki komposisi dan kandungan protein pada dagingnya sekitar 20-24%, dengan lemak 0.4-0.87%, Serta kandungan vitamin dan mineral lain kurang lebih 38-41%, dengan nilai tersebut ikan bandeng dikategorikan kedalam ikan tinggi protein bergizi tinggi yang rendah lemak. Tetapi, banyaknya duri pada daging bandeng menjadi salah satu masalah dalam kegiatan konsumsinya.

Pengolahan ikan bandeng secara tradisional umumnya dengan pengasapan, pengasinan, maupun pemanggangan. Hal-hal yang dapat diubah akibat pengolahan secara tradisional adalah rasa, tekstur, dan komposisi daging ikan, sedangkan kekurangan semacam tulang dan duri masih belum teratasi (Jeris, *et al.* 2021). Salah satu pengolahan yang dapat dilakukan untuk mengatasi duri pada ikan bandeng dan menambah cita rasanya adalah melalui proses pengolahan menjadi bandeng presto.

Bandeng presto adalah olahan ikan bandeng segar yang telah dibumbui lalu dimasak menggunakan metode *pressure cooking* dengan menggunakan alat bernama presto yang cara kerjanya memanfaatkan suhu, tekanan, dan waktu sehingga dapat mengubah tekstur daging, tulang, dan duri pada daging ikan bandeng menjadi lunak. Selain itu beberapa keunggulan mengolah ikan bandeng menjadi bandeng presto karena olahan ini memiliki masa simpan lebih lama serta

nilai ekonomis lebih tinggi dibanding bandeng segar (Sunyoto, 2020). Dalam mengolah ikan bandeng menjadi bandeng presto selain untuk mengatasi permasalahan konsumsi juga bermanfaat untuk pemberdayaan masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan perekonomian daerah diperlukannya peningkatan kegiatan-kegiatan usaha. Salah satunya peningkatan kegiatan yang berpusat pada pengolahan dan penjualan hasil perikanan. Kondisi ekonomi daerah di Kecamatan Tirtajaya mulai tumbuh dan berjalan dengan baik sejak tahun 2011, hal ini berkat berjalannya program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dijalankan perusahaan persero Pertamina di daerah Kecamatan Tirtajaya. Rosidi (2020) menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* adalah suatu bentuk tanggung jawab dibidang sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dilakukan sebuah perusahaan sebagai wujud keseriusan perusahaan dalam mengayomi masyarakat. Dengan bantuan dan bimbingan dan kerjasama dari berbagai instansi dengan tujuan mengangkat prekonomian Masyarakat. Salah satu yang terdampak dari program CSR ini adalah UMKM di Kecamatan Tirtajaya.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang berorientasi untuk menghasilkan keuntungan dan berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan cara menciptakan lapangan kerja baru (Wahyuningsih, 2019). Pada Zaini (2019), menjelaskan salah satu strategi yang dapat dilakukan guna meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya desa, adalah dengan melakukan peningkatan nilai tambah pada hasil pertanian melalui pengembangan produk berkualitas dan menarik. Sehingga, produk desa dapat bersaing dengan baik di pasaran dengan produk lainnya. Hubungan antara nilai tambah dan peningkatan ekonomi terletak pada profitabilitas yang dihasilkan dari penciptaan nilai tambah oleh sebuah usaha. Pengolahan bandeng oleh UMKM menjadi bandeng presto dimana hasil olahan tersebut akan memiliki nilai lebih tinggi dari ikan bandeng segar. Penciptaan nilai tambah pada komoditas ikan bandeng dari proses pengolahan menjadi bandeng presto merupakan potensi peningkatan pendapatan yang bisa diperoleh.

Azmita (2019), menjelaskan bahwa pada setiap usaha tentu tujuan akhirnya adalah pendapatan. Sehingga pada proses pengolahan suatu komoditas akan memberikan perubahan nilai pada komoditas olahan tersebut. Besaran nilai tambah pada suatu produk dapat mempengaruhi pendapatan atau keuntungan yang diperoleh oleh usaha. Pada umumnya tingkat produksi produk pada suatu bisnis merupakan salah satu indikator keberhasilan dari usaha yang dijalani, namun demikian tingginya produksi suatu komoditas dalam persatuan waktu belum menjamin tingginya pendapatan usaha yang sedang dikerjakan pada waktu yang sama. Banyak faktor yang mempengaruhi pendapatan yang diterima sebuah bisnis mulai dari biaya penggunaan input, biaya tambahan produksi, serta berbagai berbagai pengeluaran tidak terduga. Sehingga, besarnya produksi belum menjamin tercapainya tingkat keuntungan pada usaha. Rendahnya keuntungan pada suatu usaha menandakan usaha tersebut kurang layak dijalankan. Hal ini juga dapat menjelaskan mengapa sangat sedikit orang menjalankan suatu usaha yang dikategorikan tidak layak tersebut.

Minimnya jumlah UMKM yang melakukan usaha pengolahan ikan bandeng merupakan salah satu masalah yang kurang diperhatikan di Kecamatan Tirtajaya yang merupakan daerah produsen terbesar ikan bandeng. Kecamatan Tirtajaya

merupakan salah satu daerah penghasil ikan bandeng terbesar di Jawa Barat, tetapi hanya terdapat 5 UMKM yang aktif memproduksi olahan bandeng presto. Jumlah UMKM tersebut terbilang sangat sedikit, dimana Kecamatan Tirtajaya seharusnya dapat menjadi sentra pengembangan dan produksi dalam kegiatan usaha pengolahan ikan bandeng. Untuk keberlangsungan perkembangan usaha tersebut perlu kelayakan usaha dan untuk perkembangannya memerlukan peningkatan nilai tambah. Dalam hubungan tersebut maka perlu diadakan penelitian mengenai analisis kelayakan usaha dan mencari tahu besaran nilai tambah yang tercipta dari proses pengolahan ikan bandeng menjadi bandeng presto.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dipilih secara purposive pada UMKM industri rumah tangga produsen bandeng presto di Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang. tepatnya di desa Tambaksari dan Tambasumur. Penelitian dimulai pada bulan Juli 2023 hingga selesai pada bulan Agustus 2023.

Teknik pengambilan sampel merujuk pada proses memilih sejumlah elemen dari populasi yang akan diteliti atau diamati. Pemilihan sampel yang tepat dan representatif sangat penting dalam penelitian untuk memastikan hasil yang dapat diandalkan dan generalisasi yang akurat. Populasi adalah generalisasi dalam sebuah wilayah yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang sebelumnya sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan Sampling Jenuh adalah teknik pemilihan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian ini adalah UMKM pengolah ikan bandeng menjadi bandeng presto yang berada di Kecamatan Tirtajaya. Pada Kecamatan Tirtajaya diketahui terdapat total 5 UMKM pengolahan ikan bandeng yang masih aktif mengolah bandeng menjadi bandeng presto. Kelima UMKM tersebut yang akan menjadi objek dalam penelitian.

Analisis penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah analisis kelayakan usaha yang mencakup perhitungan biaya, pendapatan, dan rasio R-C. dan bagian kedua merupakan analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami. Berikut ini proses yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian:

Analisis Kelayakan

a) Analisis biaya

Analisis biaya berguna untuk menghitung besarnya total biaya usaha yang digunakan dengan cara menjumlahkan nilai komponen dari biaya tetap (Fixed Cost/ FC) dengan Total nilai komponen biaya variabel (Variable Cost) dalam masa produksi bandeng presto satu bulan.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan;

TC = Total biaya produksi (Rp/bulan)

TFC = total biaya tetap produksi (Rp/bulan)

TVC= total biaya variabel produksi (Rp/bulan)

b) Analisis Penerimaan

Untuk menghitung penerimaan pada UMKM dapat dilakukan dengan cara menjumlahkan total output yang dihasilkan dari proses produksi dengan harga jual produk yang berlaku. Berikut rumusnya:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp/Bulan)

Q = Jumlah output yang dihasilkan (Ekor/bulan)

P = Harga jual bandeng presto (Rp/Ekor)

c) Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan atau keuntungan adalah dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya yang digunakan, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendaptan/keuntungan (Rp/bulan)

TR = Total penerimaan (Rp/bulan)

TC = Total biaya produksi (Rp/bulan)

d) Rasio R-C

Rasio R-C atau *Revenue per Cost Ratio* digunakan untuk menghitung keuntungan relative yang diperoleh pada usaha produsen bandeng presto, dengan rumus :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria:

R/C > 1 : usaha tersebut dinyatakan menghasilkan keuntungan atau usaha tersebut layak

R/C = 1 : usaha tersebut dinyatakan layak tetapi dengan kondisi impas atau tidak menghasilkan keuntungan.

R/C < 1 : usaha tersebut dinyatakan menyebabkan kerugian atau tidak layak untuk di usahakan

Analisis Nilai Tambah

Dalam menganalisis nilai tambah dilakukan dengan menggunakan metode Hayami digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Prosedur Analisis Nilai Tambah Metode Hayami

Variabel	Cara Hitung
I. Output, Input dan harga	
1. Output/total produksi (ekor/bulan)	A
2. Input/bahan dasar (ekor/bulan)	B
3. Tenaga Kerja (HOK)	C
4. Faktor konversi	$D = A/B$
5. Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$
6. Harga produk (Rp)	F
7. Upah rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga input bahan produksi (Rp/ekor)	H
9. Sumbangan input lain (Rp)	I
10. Nilai produk (Rp)	$J = D \times F$
11. a) Nilai Tambah (Rp)	$K = J - H - I$
b) Rasio Nilai Tambah (%)	$L = (K/J) \times 100\%$
12. a) Pendapatan tenaga kerja	$M = E \times G$
b) Imbalan tenaga kerja (%)	$N = (M/K) \times 100\%$
13. a) Keuntungan (Rp/ekor)	$O = K - M$
b) Tingkat keuntungan (%)	$P = (O/K) \times 100\%$
III. Balas Jasa Untuk Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/ekor)	$Q = J - H$
a) Pendapatan tenaga kerja (%)	$R = (M/Q) \times 100\%$
b) Input Lain (%)	$S = (I/Q) \times 100\%$
c) Keuntungan perusahaan (%)	$T = (O/Q) \times 100\%$

Jika nilai tambah sudah didapatkan, dilakukan pengujian untuk menentukan apakah nilai tambah termasuk besar atau kecil menggunakan kriteria Hermawatie (1998) yang terdapat pada Jeris (2022).

1. Rasio nilai tambah termasuk rendah, jika presentase $< 15\%$
2. Rasio nilai tambah termasuk sedang, jika presentase $15 - 40\%$
3. Rasio nilai tambah termasuk tinggi, jika presentase $> 40\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kelayakan Finansial

Analisis rasio R-C yang dilakukan pada lima UMKM di Kecamatan Tirtajaya ini menggunakan pendapatan rata-rata usaha dari kegiatan produksi bandeng presto dalam periode waktu satu bulan pada tahun 2023. Oleh karena itu perlu diketahui rata-rata pengeluaran biaya pada UMKM.

Biaya Tetap

Fixed Cost (FC) atau Biaya tetap adalah jenis biaya dalam analisis biaya yang tetap atau konstan, tidak tergantung pada tingkat produksi atau penjualan suatu produk atau layanan. Ini berarti biaya tetap tidak berubah meskipun aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Hasil perhitungan dari komponen biaya tetap yang terdapat pada UMKM produsen bandeng presto di Kecamatan Tirtajaya selama 1 bulan yang ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Total Rata-rata Biaya Tetap Selama 1 Bulan

No	Uraian	Biaya Tetap (Rp)
1	Biaya Penyusutan Peralatan	
	Presto	18.367
	Kompor	11.250
	Baskom	1.377
	Blender	10.512
	Pisau	350
	Freezer	70.875
	Vakum	6.625
	Total Biaya Penyusutan	119.355
	Rata-rata Biaya Penyusutan	23.871
2	Listrik dan Air pam	100.000
3	Transportasi	90.000
	Total Biaya Tetap	213.871

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Dari penelusuran dan perhitungan biaya tetap yang dikeluarkan UMKM produsen bandeng presto di Kecamatan Tirtajaya. Didapati angka rata-rata total biaya tetap sebesar Rp 213.871. Komponen biaya tetap ini terdiri dari akumulasi penusutan alat-alat, pengeluaran listrik dan air, serta biaya transportasi yang perlu dikeluarkan dalam satu bulan periode produksi.

Nilai akumulasi dari berbagai peralatan yang digunakan UMKM untuk mengolah bandeng segar menjadi bandeng presto serta penyusutannya dalam satu bulan didapati sebesar Rp 23.871. nilai tersebut merupakan nilai penyusutan rata-rata pada lima UMKM produsen bandeng presto yang berada di Kecamatan Tirtajaya.

Biaya listrik dan air pada UMKM tidak terlalu besar. Penggunaan listrik sebagian besar hanya untuk lemari pendingin. Sedangkan penggunaan air umumnya untuk kebutuhan sanitasi serta pemasakan pada proses produksi. Besaran biaya yang perlu dikeluarkan oleh UMKM terhitung rata-rata sebesar Rp 100.000 perbulannya.

Transportasi adalah hal penting dalam kegiatan usaha. Transportasi menghubungkan UMKM pada berbagai aspek berbisnis. Seperti dalam kegiatan pengadaan bahan baku dan bahan tambahan, kegiatan pendistribusian produk, serta mobilisasi manusia pada umumnya. Pengeluaran transportasi pada UMKM dihitung berdasarkan kebutuhan bensin kendaraan per bulannya. Dari perhitungan rata-rata kebutuhan biaya transportasi selama satu bulan sebesar Rp 90.000.

Biaya Variabel

Variable Cost (VC) atau Biaya Variabel adalah jenis biaya dalam analisis biaya yang berubah sebanding dengan tingkat produksi atau volume suatu produk atau layanan. Dengan kata lain, biaya variabel meningkat atau berkurang seiring dengan perubahan dalam jumlah unit yang diproduksi. Berikut adalah biaya-biaya variabel yang terdapat pada UMKM produsen bandeng presto di Kecamatan Tirtajaya perbulannya. Pada UMKM di Kecamatan Tirtajaya penggunaan Ikan bandeng sebagai biaya variabel ditunjukkan pada tabel 3

Tabel 3 Total Rata-rata Biaya Variabel Selama 1 Bulan

Uraian	Rumah Bandeng	MU	Mama's	Ayu	C73	Rata-rata
Biaya Bahan Baku	7.500.000	1.350.000	520.000	1.350.000	1.300.000	2.404.000
Biaya Bahan Tambahan	925.000	496.000	232.100	496.000	496.000	529.120
Tenaga Kerja Langsung	1,200,000	280,000	140,000	325,000	300,000	449,000
Bahan Bakar	32.000	12.000	24.000	16.000	12.000	19.200
Kemasan	515.000	107.500	30.000	107.000	107.000	173.500
Total Biaya Variabel						3,574,820

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

Pada UMKM di Kecamatan Tirtajaya spesifikasi bahan baku yang dipilih adalah 4 ekor ikan bandeng per 1 kg beratnya. Kapasitas produksi rata-rata UMKMnya adalah 376 ekor atau 94 kg dalam sebulan. Didapati UMKM mengeluarkan kisaran biaya Rp 25.000 sampai Rp 27.000 per kg ikan bandeng segar. Atau jika dihitung per ekor ikanya didapatkan harga Rp 6.250 sampai Rp 6.750. jika dirata-ratakan UMKM produsen bandeng presto di Kecamatan Tirtajaya dapat mendapatkan 1 kg ikan bandeng pada harga Rp 26.200, atau Rp 6.550 per ekor ikan bandeng. maka dapat dihitung Rata-rata pengeluaran biaya bahan bakunya di Kecamatan Tirtajaya adalah Rp 2.404.000 per bulannya.

Bahan tambahan merupakan faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi bandeng presto. Bahan tambahan ini antara lain komoditas bawang putih, bawang merah, kemiri, ketumbar, kunyit, jahe, dan garam. Pada UMKM di Kecamatan Tirtajaya pembelian bahan baku sudah direncanakan setiap bulannya saat perencanaan produksi.

Berdasarkan Tabel 2 di atas terhitung rata-rata pengeluaran biaya tambahan yang dikeluarkan selama 1 bulan produksi sebesar Rp 529.120. Bandeng presto merupakan olahan bandeng yang sederhana dan tidak memerlukan bahan tambahan yang khusus dengan jumlah banyak.

Dalam proses pemasakan bandeng menjadi bandeng presto dibutuhkan sumber energi panas yang stabil serta mudah didapatkan. Bahan bakar yang digunakan untuk menghasilkan energi panas tersebut adalah gas LPG yang menggunakan tabung ukuran 3 kg sebagai penampungnya. Gas tersebut didapatkan dari agen terdekat dengan harga sebesar Rp 24.000 per tabung. Biaya rata-rata untuk tabung gas yang harus dikeluarkan oleh UMKM sebesar Rp 19.200 setiap bulannya. Dengan asumsi satu tabung gas LPG 3kg dapat habis jika digunakan selama 12 jam konstan. Maka didapatkan perjam nya menghabiskan biaya Rp 2000. Sehingga tabung tersebut dapat digunakan untuk 5 kali produksi dengan rata-rata penggunaan 2 jam perhari dalam periode waktu 1 bulan. Penggunaan ini untuk mengolah 94 kg bahan baku yang setara dengan 376 ekor ikan bandeng.

Pada proses produksi bandeng presto tenaga kerja langsung merupakan salah satu faktor penting. Tenaga Kerja yang digunakan pada UMKM di Kecamatan Tirtajaya sebagian besar dari luar keluarga dengan mayoritasnya adalah ibu-ibu rumah tangga disekitar. Pada kegiatan usaha produksi bandeng presto didapati rata-rata dibutuhkan 1 orang tenaga kerja. Perhitungan tenaga kerja pada UMKM menggunakan satuan harian orang kerja (HOK). Dari perhitungan tenaga kerja pada UMKM di Kecamatan Tirtajaya didapati nilai rata-rata 7 (HOK) per bulan. Kegiatan para tenaga kerja pada UMKM dimulai dari penyiapan bahan baku, pengolahan, sampai pengemasan. Tenaga kerja mulai bekerja dari pukul 08.00 – 17.00 WIB dengan rata-rata 5 hari kerja dalam sebulan. Upah rata-rata yang dibayarkan UMKM sebesar Rp 68.000/HOK. Atau jika ditotal pengeluaran rata-rata untuk pekerjanya sebesar Rp 449.000 per bulan.

Pengemasan adalah proses akhir sebelum produk bandeng presto siap di jual. Oleh karena itu UMKM akan memastikan kemasan yang digunakan dapat melindungi serta memberi petunjuk atas produk. Pengemasan disini adalah biaya untuk printing kemasan dengan logo dan berbagai informasi pada kemasan termasuk plastik vaccum dan daun pisang pelapis. Biaya yang perlu dikeluarkan UMKM untuk ini rata-rata mencapai Rp 173.500 selama satu bulan produksi. Bila UMKM mendapat pesanan langsung tanpa perlu kemasan biaya ini bisa diabaikan.

Analisis Rasio R-C

Analisis rasio R-C yang dilakukan pada lima UMKM di Kecamatan Tirtajaya ini menggunakan pendapatan rata-rata usaha dari kegiatan produksi bandeng presto dalam periode waktu satu bulan, serta pengeluaran total biaya produksinya. Total biaya terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap yang di keluarkan UMKM yang kemudian di rata-ratakan. Berikut Analisis biayanya ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis Kelayakan Finansial Dengan Rasio R-C

Jenis Biaya	Rumah Bandeng (Rp)	Bandeng MU (Rp)	Bandeng Mama's (Rp)	Bandeng Ayu (Rp)	Bandeng C73 (Rp)	Rata-rata
Output (Ekor)	1.200	200	80	200	200	376
Harga Jual (Rp/ekor)	23.000	25.000	25.000	25.000	25.000	24.600
Total Penerimaan (TR)						Rp 9.249.600
Penyusutan (Rp)	24.308	18.479	26.011	24.461	26.096	23.871
Listrik & Air (Rp)	200.000	100.000	50.000	50.000	100.000	100.000
Transportasi (Rp)	150.000	75.000	50.000	75.000	100.000	90.000
Total Biaya Tetap (TFC)						Rp 213.871
Biaya Bahan Baku (Rp)	7.500.000	1.350.000	520.000	1.350.000	1.300.000	2.404.000
Biaya Bahan Tambahan (Rp)	925.500	496.000	232.100	496.000	496.000	529.120
Bahan Bakar (Rp)	32.000	12.000	24.000	16.000	12.000	19.200
Tenaga Kerja (Rp)	1.200.000	280.000	140.000	325.000	300.000	449.000
Kemasan (Rp)	515.000	107.500	30.000	107.500	107.500	173.500
Total Biaya Tetap (TVC)						Rp 3.574.820
Total Biaya Keseluruhan (TC = TFC + TVC)						Rp 3.788.691
Total Pendapatan (TR - TC)						Rp 5.460.909
Kelayakan (R/C)						2,44

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa besaran rata-rata penerimaan atau laba kotor yang diperoleh UMKM dalam 1 (satu) bulan dari kegiatan pengolahan bandeng. Penerimaan ini dihasilkan dari rata-rata output produksi pada UMKM per bulannya sebanyak 376 ekor bandeng presto dan rata-rata harga yang per ekornya bernilai Rp 24.600. Jika jumlah output dikalikan dengan nilai harga jual maka didapati nilai penerimaan atau laba kotornya sebesar Rp 9.249.600 dalam periode satu bulan produksi.

Dari Tabel 4 didapati pengeluaran biaya tetap terdiri dari beberapa komponen biaya, komponen penyusun total biaya tetap (TFC) diantaranya; biaya penyusutan sebesar Rp 23.871, biaya pengeluaran listrik dan air sebesar Rp 100.000, dan pengeluaran transportasi sebesar Rp 90.000. yang jika ditotalkan menjadi Rp 213.871. selain itu terdapat total biaya variabel (TVC) yang komponennya terdiri dari; biaya bahan baku sebesar Rp 2.404.000, biaya bahan tambahan sebesar Rp 529.120, biaya Bahan bakar 90.000 Rp, biaya tenaga kerja sebesar Rp 449.000, dan biaya kemasan sebesar Rp 173.500. yang jika ditotalkan menjadi Rp 3.574.820. dari penjumlahan TFC + TVC didapatkan total biaya (TC) yang dikeluarkan selama satu bulan sebesar Rp 3.788.691.

Berdasarkan perhitungan didapati penerimaan dari penjualan bandeng presto selama satu bulan sebesar Rp 9.249.600. selain itu total pengeluaran biaya produksinya didapati sebesar Rp 3.788.691. Jika penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi maka nilai laba bersih atau keuntungan yang diterima UMKM adalah sebesar Rp 5.460.909. sehingga berdasarkan nilai tersebut dapat diindikasikan bahawa UMKM produsen bandeng presto di Kecamatan Tirtajaya mendapatkan keuntungan atau *profit* dari kegiatan usahanya.

Rasio R-C menggunakan 3 kriteria untuk menarik kesimpulan sebagai berikut; jika nilai $R/C > 1$ maka usaha tersebut dinyatakan menghasilkan keuntungan atau usaha tersebut layak, Jika nilai $R/C = 1$ usaha tersebut impas atau tidak menghasilkan. sedangkan Jika nilai $R/C < 1$ usaha tersebut dinyatakan mengalami kerugian atau tidak layak. Dari hal itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai R/C semakin layak usaha tersebut, karena pendapatan yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, jika rasio yang lebih rendah bisa menunjukkan adanya masalah yang perlu ditinjau.

Perhitungan menunjukan hasil rata-rata rasio R-C yang didapatkan dari kegiatan UMKM adalah sebesar 2,44. Hasil tersebut menunjukan nilai $R/C > 1$ atau setiap Rp 1 modal yang digunakan dapat menghasilkan Rp 1,44 sebagai keuntungan. Jika mengacu pada nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan UMKM di Kecamatan Tirtajaya dalam memproduksi dan menjual produk bandeng presto layak dijalankan dan dikembangkan.

Nilai Tambah Usaha Pengolahan Bandeng

Metode Hayami adalah pendekatan analisis yang membantu pemahaman dan perencanaan dengan cara yang komprehensif. Perhitungan nilai tambah dilakukan untuk mengetahui besaran nilai tambah (manfaat) yang tercipta dari kegiatan UMKM dalam mengolah ikan bandeng menjadi produk bandeng presto ditunjukkan pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 9 Analisis Nilai Tambah Metode Hayami

Variabel	Cara	Nilai
I. Output, Input dan harga		
1) Output/total produksi (ekor/bulan)	A	376
2) Input/bahan dasar (ekor/bulan)	B	376
3) Tenaga Kerja (HOK)	C	7
4) Faktor konversi	$D = A/B$	1
5) Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$	0.02
6) Harga produk (Rp)	F	24.600
7) Upah rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G	68.000
II. Penerimaan dan Keuntungan		
8) Harga input bahan produksi (Rp/ekor)	H	6.550
9) Sumbangan input lain (Rp)	I	2.489
10) Nilai produk (Rp)	$J = D \times F$	24.600
11) Nilai Tambah (Rp)	$K = J - H - I$	15.561
12) Rasio Nilai Tambah (%)	$L = (K/J) \times 100\%$	63% %
13) Pendapatan tenaga kerja	$M = E \times G$	1.266
14) Imbalan tenaga kerja (%)	$N = (M/K) \times 100\%$	8 %
15) Keuntungan (Rp/ekor)	$O = K - M$	14.295
16) Tingkat keuntungan (%)	$P = (O/K) \times 100\%$	92 %
III. Balas Jasa Untuk FaktorProduksi		
17) Marjin (Rp/ekor)	$Q = J - H$	18.050
18) Pendapatan tenaga kerja (%)	$R = (M/Q) \times 100\%$	7 %
19) Input Lain (%)	$S = (I/Q) \times 100\%$	14 %
20) Keuntungan perusahaan (%)	$T = (O/Q) \times 100\%$	79 %

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

Dari hasil perhitungan analisis nilai tambah terhadap UMKM pengolahan bandeng presto di Kecamatan Tirtaja. nilai yang didapatkan dari rata-rata produksi atau output produk bandeng presto yang dihasilkan sebesar 376 ekor. Input bahan baku yang digunakan sebesar 376 ekor atau setara dengan 94 kg perbulannya. Dengan output yang dihasilkan 376 ekor bandeng presto.

Faktor konversi didapatkan dari pembagian antara input bahan baku dengan output dari hasil produksi. Dari pemahaman atas rumus tersebut faktor konversi bisa disebut juga efisiensi produksi pada sebuah kegiatan usaha. Faktor konversi yang didapati pada perhitungan metode Hayami adalah 1 hal ini menjelaskan dari satu ekor bahan baku bandeng segar akan menghasilkan satu ekor produk bandeng presto. Nilai ini menunjukkan UMKM produsen bandeng presto memiliki efisiensi produksi yang tinggi.

Koefisien tenaga kerja merupakan angka yang menunjukkan jumlah tenaga kerja langsung yang dibutuhkan untuk memproduksi produk. Koefisien tenaga kerja merupakan hasil bagi antara tenaga kerja (HOK) dengan jumlah bahan baku yang digunakan dalam proses produksi, artinya semakin banyak input bahan baku yang digunakan memperkecil nilai koefisien yang dihasilkan. Penggunaan tenaga kerja UMKM produsen bandeng presto di Kecamatan Tirtajaya menunjukkan nilai 0,02. Nilai 0,02 ini menunjukkan jika UMKM memproduksi 200 ekor bandeng presto maka hanya membutuhkan sebanyak 1 HOK.

Nilai tambah pada metode Hayami merupakan nilai yang didapatkan dari pengurangan Nilai output produk yang dikurangi dengan nilai bahan baku produk dan bahan tambahan lainnya. Dalam periode waktu satu bulan rata-rata nilai bahan baku atau input berupa ikan bandeng segar yang digunakan adalah sebesar Rp 6.550 per ekor. Sedangkan rata-rata nilai sumbangan input tambahan yang digunakan memiliki nilai Rp 2.489 per ekor. Sehingga untuk memproduksi satu ekor bandeng presto biaya yang perlu dikeluarkan adalah Rp 9.309. Jika nilai output atau harga produk bandeng presto pada UMKM ini adalah sebesar Rp 24.600 per ekor. Maka Nilai tambah yang tercipta sebesar Rp 15.561 per ekor atau jika berat bahan baku 250 gram/ekor maka setara Rp 62,244 Kg bandeng presto dengan persentase nilai tambahnya sebesar 63% dari nilai produk. Menurut Hermawatie dalam Jeris (2022), Nilai tambah dapat dikategorikan tinggi apabila persentasenya > 40%. Maka dapat disimpulkan nilai tambah produk olahan bandeng presto pada UMKM di Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang dapat dikategorikan produk olahan dengan nilai tambah tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. UMKM di Kecamatan Tirtajaya dalam sebulan dapat memproduksi rata-rata 376 ekor bandeng presto. Rata-rata biaya total sebesar Rp 3.788.691 per bulan. Dengan harga jual Rp 24.600 per ekornya menciptakan penerimaan sebesar Rp 9.249.600, dengan pendapatan/laba bersih yang diperoleh sebesar Rp 5.460.909 per bulannya. Kelayakan finansial menggunakan R/C nilai rasio dari kegiatan UMKM didapati sebesar 2,44. Nilai tersebut menunjukkan usaha layak dijalankan dan dikembangkan.

2. Pada produk bandeng presto didapati nilai tambah yang tercipta sebesar Rp 15.561 per ekor atau Rp 62,244 per Kg bandeng presto yang setara dengan 63% dari nilai produk. Nilai tambah produk olahan bandeng presto dapat dikategorikan produk olahan dengan nilai tambah tinggi, dengan margin keuntungan terbesar didapatkan oleh pemilik usaha sebesar 79% dari keuntungan nilai produknya.

Saran

Dari pembahasan analisis kelayakan finansial dan nilai tambah pada penelitian ini, Adapun saran yang bisa diberikan penulis sebagai berikut:

1. Dari analisis kelayakan usaha pengolahan ikan bandeng presto yang sudah diindikasikan layak dijalankan. Disarankan UMKM untuk meningkatkan skala kapasitas produksi usaha serta mengembangkan variasi produknya. Hal ini dapat dicapai dengan menginvestasikan kembali sebagian keuntungan untuk memperbesar modal yang dibutuhkan.
2. Secara ekonomis usaha produksi bandeng presto mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi bagi pelakunya. Maka untuk itu direkomendasikan untuk masyarakat khususnya di Kecamatan Tirtajaya untuk berwirausaha pengolahan ikan bandeng menjadi bandeng presto sebagai peluang peningkatan sumber pendapatan yang menjanjikan. Diharapkan juga pemerintah dan instansi yang terlibat terus mendukung secara moril dan materil untuk kesejahteraan Bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, M. F. 2020. Potensi wilayah pesisir di negara Indonesia. *Jurnal Geografi*, 10(1), 204-215. Diakses : 5 agustus 2023. Di : <https://rebrand.ly/a3b2e6>
- Arianto, M. F. 2020. Potensi wilayah pesisir di negara Indonesia. *Jurnal Geografi*, 10(1), 204-215. Diakses : 5 agustus 2023. Di : <https://rebrand.ly/a3b2e6>
- Azmita N., 2019. Analisis Nilai Tambah dan Profitabilitas Usaha Tahu Alami di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *JOSETA: Journal of Socio Economic on Tropical Agriculture*. 3(1): 30 – 39. Diakses : 5 agustus 2023. di : <http://joseta.faperta.unand.ac.id/index.php/joseta/article/view/179>
- Badan Pusat Statistik. 2023. Kabupaten Karawang dalam angka 2023. BPS, Jakarta. diakses : 10 November 2023. Di : <https://rb.gy/og2e7v>
- Badan Pusat Statistik. 2023. Jawa Barat dalam angka 2023. BPS, Jakarta. diakses: 1 Agustus 2023. Di : <https://rebrand.ly/d7j4e2u>
- Jeris, S., Muharam, M., & Wijaya, I. P. E. (2022). Analisis pendapatan dan nilai tambah bandeng gepuk pada industri rumah tangga di Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(21), 304-314. Diakses : 5 agustus 2023. Di : <https://rebrand.ly/ibpbpua>.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. 2023. Data Volume Produksi Perikanan Indonesia (Ton). KKP. Jakarta. diakses terakhir: 1 agustus 2023. di : https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=prod_ikan_prov&i=2
- Malle, S., Tawali, A. B., Tahir, M. M., & Bilang, M. 2019. Nutrient composition of milkfish (*Chanos chanos*, Forskal) from Pangkep, South Sulawesi,

- Indonesia. Nutritional Status, Dietary Intake and Body Composition, 25(1), 155. Diakses : 1 Agustus 2023. Di : <https://rebrand.ly/ska3zej>
- Rosidi, I., & Sumardjo, S. (2020). Partisipasi, Keefektifan Program, dan Keberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Implementasi Program Corporate Social Responsibility. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(5), 635-649. Diakses: 4 Agustus 2023, di : <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/604>
- Sunyoto, A. Z., & Anisykurlillah, I. 2020. Study of Pressure Cooker Application in Milkfish Processing Industry to Increase Productivity and Quality. SCITEPRESS. halaman 77-83. Diakses: 2 agustus 2023. Di : <https://www.scitepress.org/Papers/2018/90067/90067.pdf>.
- Tampubolon, F. J., Abubakar, A., & Sulandjari, K. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Tambak Ikan Bandeng Semi Intensif dan Estimasi Nilai Ekonominya di Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(3), 1989-2002. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v10i3.10954>.
- Wahyuningsih, D. dan A. F. 2019. Rancangan Model Tata Kelola Keuangan UMKM Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan Bogor. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* Vol 3 No 3 Bulan November 2019. 3(3), 83–92 *E- Journal Iprekas*. <https://shorturl.at/izNYZ>.